



Lirik Lagu *Kutidhieng* Analisis Makna Komunikasi Pesan Kearifan Lokal Aceh

Analysis of the Communication of Local Wisdom Messages in the Lyrics of the Song Kutidhieng

Cut Zuhira¹, Kamaruddin Hasan², Muchlis³, Cut Andyna⁴, Fitria Akmal⁵

Ilmu Komunikasi, Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Malikussaleh

Email : Cutzuhira7@gmail.com^{*1}, kamaruddin@unimal.ac.id², muchlis@unimal.ac.id³, andyna@unimal.ac.id⁴,
fitria.akmal@unimal.ac.id⁵

Article Info

Article history :

Received : 16-09-2026

Revised : 18-09-2026

Accepted : 20-09-2026

Published : 22-09-2026

Abstract

This study aims to examine in depth the lyrical meaning of the traditional Acehese song Kutidhieng as a medium for conveying local wisdom amidst the shifting function of traditional music today. To explore this meaning, the study employs a descriptive qualitative method utilizing Ferdinand de Saussure's structural semiotic theory focusing on the elements of the signifier and the signified and gathers data through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that the use of archaic Acehese, a gentle vocal style, and the symbol of the white tiger representing the purity of the Aulia (saints) constitute highly meaningful signs. The lyrics reflect a model of transcendental communication and Acehese local wisdom, encompassing the ethics of maintaining ecological balance, the inspiration of the fighting spirit (jihad), reverence for the Aulia, and the transformation of ancient rituals into Tawhid based religious practices. Thus, it can be concluded that Kutidhieng is not merely a work of entertainment but an effective medium of cultural communication for transmitting the moral values, local wisdom, and ecological ethics of the Acehese

Keywords : *Kutidhieng, communication, local wisdom*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tentang makna lirik lagu tradisional Aceh *Kutidhieng* sebagai media penyampaian kearifan lokal di tengah pergeseran fungsi musik tradisional saat ini. Dalam menyampaikan makna tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menerapkan teori semiotika struktural Ferdinand de Saussure, yang berfokus pada komponen penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), serta mengumpulkan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Aceh kuno, gaya vokal yang lembut, serta simbol harimau putih yang merepresentasikan kesucian para *Aulia* merupakan tanda-tanda yang sarat makna. Lirik lagu ini terbukti mencerminkan model komunikasi transendental dan kearifan lokal Aceh, yang mencakup etika menjaga keseimbangan alam, inspirasi semangat juang (*jihad*), penghormatan kepada *Aulia*, hingga transformasi ritual kuno menjadi praktik keagamaan berbasis tauhid. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lagu *Kutidhieng* bukan sekadar karya seni hiburan, melainkan media komunikasi budaya yang efektif untuk mewariskan nilai moral, kearifan lokal, dan etika ekologis masyarakat Aceh.

Kata Kunci : *Kutidhieng, Komunikasi, Kearifan Lokal*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan landasan utama dalam kehidupan sosial yang berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, gagasan, informasi, hingga pewarisan nilai budaya (Cangara, 2022). Dalam perspektif ilmu komunikasi, proses ini tidak hanya dipahami sebagai pertukaran informasi



secara verbal, tetapi juga mencakup penggunaan simbol, bahasa kiasan, serta berbagai bentuk representasi makna untuk mencapai pemahaman bersama (Efendi et al., 2023). Salah satu bentuk komunikasi simbolik yang memiliki peran penting dalam pewarisan nilai budaya adalah karya seni, khususnya seni musik dan sastra lisan.

Budaya merupakan sistem makna yang dibangun dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses komunikasi (Restiviani, 2023). Di Provinsi Aceh, yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi berlandaskan falsafah "*Adat ngon hukom lagee zat ngon sifeuet*" (kesatuan adat dan syariat Islam), seni musik dan sastra lisan bertransformasi menjadi media komunikasi yang sarat akan kearifan lokal. Tradisi seperti syair, majaz, dan *meurukon* membuktikan bahwa masyarakat Aceh memiliki sistem komunikasi budaya berbasis simbolik dan metaforis, di mana pesan moral, etika, dan religius disampaikan secara estetis dan mendalam (Muclis, 2025).

Namun, fenomena globalisasi dan pesatnya perkembangan media sosial membawa perubahan nyata dalam cara generasi muda Aceh mengonsumsi dan memaknai budaya. Saat ini, lagu-lagu daerah sering kali kehilangan makna substansialnya. Sebagai contoh, lagu *Kutidhieng*, sebuah karya sastra lisan Aceh yang dipopulerkan oleh Liza Aulia dan Syekh Ghazali LKB, kini lebih banyak digunakan sebatas sebagai latar suara di platform seperti TikTok dan YouTube. Generasi muda cenderung mengedepankan estetika visual dan tren irama populer, tanpa menyadari bahwa lirik *Kutidhieng* yang menggunakan bahasa Aceh kuno tersebut adalah bentuk sastra lisan sakral yang berisi nilai-nilai kearifan lokal, etika lingkungan, dan sejarah masa lalu. Terjadinya pergeseran pemaknaan ini menjadikan topik pelestarian dan penggalian kembali makna karya sastra lisan melalui kacamata ilmu komunikasi menjadi sangat krusial dan menarik untuk diteliti.

Karya seni tidak hanya dipandang sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang mengandung pesan sosial, moral, dan budaya bagi kelompok masyarakat tertentu (Mora, 2026). Dalam konteks budaya Aceh, beberapa kajian sebelumnya telah membahas peran seni tutur dalam masyarakat. Misalnya, penelitian mengenai *meurukon* yang menyoroti fungsinya sebagai media edukasi dan dakwah Islam yang diinterpretasikan dalam dialog syair berirama (Muclis, 2025).

Namun terkait dengan analisis lirik lagu daerah, khususnya *Kutidhieng*, penelitian-penelitian terdahulu yang sudah ada lebih banyak didominasi oleh kajian dari perspektif linguistik (struktur bahasa) dan sastra murni. Kajian-kajian tersebut berfokus pada bentuk tata bahasa kuno yang digunakan atau nilai estetikanya sebagai sebuah puisi lisan, namun belum menyentuh secara komprehensif bagaimana lirik tersebut beroperasi sebagai sebuah proses komunikasi simbolik yang aktif di tengah masyarakat.

Meskipun lagu *Kutidhieng* dikenal luas sebagai bagian integral dari sastra lisan Aceh, kajian akademik yang membedahnya secara spesifik dari perspektif ilmu komunikasi masih sangat terbatas. Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada pemosisian lirik lagu *Kutidhieng* bukan sekadar sebagai objek kajian bahasa atau sastra, melainkan sebagai media komunikasi simbolik. Penelitian ini mengisi celah (research gap) pada literatur yang ada dengan menitikberatkan analisis pada bagaimana proses simbolik dalam bahasa Aceh kuno tersebut merepresentasikan, membentuk, dan mengkomunikasikan nilai-nilai kearifan lokal kepada komunikan (masyarakat), terutama di tengah tantangan disrupsi media digital saat ini.



Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolik yang terdapat dalam lirik lagu *Kutidhieng* sebagai bentuk komunikasi budaya masyarakat Aceh. Secara khusus, kajian ini dilakukan untuk mengungkapkan bagaimana nilai-nilai kearifan lokal, etika, dan sejarah direpresentasikan serta dikomunikasikan melalui simbol-simbol bahasa Aceh kuno di dalam lirik tersebut. Melalui analisis ini, penelitian pada akhirnya diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai peran lagu daerah sebagai media komunikasi yang strategis dan efektif dalam upaya pelestarian nilai-nilai lokal di tengah arus modernisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Ferdinand de Saussure untuk mengkaji objek penelitian berupa teks lirik lagu daerah Aceh berjudul *Kutidhieng*. Proses pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui observasi langsung terhadap lirik dan video klip lagu, wawancara mendalam sebagai sumber data primer, serta studi dokumentasi literatur pendukung sebagai data sekunder. Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* yang melibatkan individu dengan kepakaran spesifik, yaitu seniman pengaransemen lirik lagu, tokoh Majelis Adat Aceh (MAA), dan akademisi bidang antropologi. Selanjutnya, keseluruhan data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data untuk memetakan komponen penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) pada lirik, dilanjutkan dengan penyajian data secara deskriptif naratif, dan diakhiri dengan penarikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Makna Komunikasi Dalam Lirik Lagu *Kutidhieng*



Gambar Profil Lagu *Kutidhieng*

Lagu *Kutidhieng* merupakan salah satu sastra lisan dari Aceh Selatan yang tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan atau seni pertunjukan saja, tetapi juga sebagai media komunikasi yang mengandung nilai kearifan lokal. Seniman, tokoh adat, serta akademisi mengatakan bahwa, melalui lirik-lirik yang digunakan, lagu ini menggambarkan kehidupan masyarakat Aceh pada



zaman dahulu yang menjadi salah satu nilai kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam kehidupan masyarakat Aceh, lagu *Kutidhieng* merupakan sebuah syair kuno yang mengandung mantra pemanggil atau menjinakkan harimau putih yang menjaga makamnya para Aulia.

Mantra adalah serangkaian kata yang merupakan salah satu bentuk puisi lama yang didalamnya mengandung unsur magis yang diucapkan dengan syarat tertentu sehingga dapat menimbulkan kekuatan gaib. Menurut Wojowasito kata mantra berasal dari bahasa sanskerta yang berarti doa atau permohonan, yang berupa kata dan suara yang dianggap memiliki kesaktian. Pemilihan kata dalam mantra dilakukan dengan cara selektif, serius, dan insentif agar dapat membangkitkan kekuatan gaib. Mantra diciptakan untuk mengobati penyakit, melawan roh jahat, atau memanfaatkan kekuatan (Yusuf, Yusri, 2001).

Dalam mantra tidak terdapat kata-kata yang memiliki makna, kata tersebut diyakini berasal dari bahasa sanskerta umat hindu dan budha sebagai penghormatan. Bagi Masyarakat Aceh mantra difungsikan sebagai kata magis yang menimbulkan kekhusyukan sebagai bentuk rasa hormat dan rendah hati dihadapan makhluk gaib. Kebanyakan masyarakat pedesaan tidak menganggap mantra bertentangan dengan ajaran islam, karena mantra merupakan permohonan kepada Allah, mereka berusaha mendapatkan kekuatan ghaib dari makhluk ciptaan Allah yang lain, keberhasilan usaha tersebut semata-mata menyerahkan diri dan berharap kepada Allah SWT. Meskipun hal itu kepercayaan masyarakat Aceh tempo dulu, namun masi dapat dirasakan hingga sekarang walaupun tidak dapat dibuktikan secara langsung.

Mengenai latar belakang magis dan pengalaman empiris, Teuku Khamsafuddin selaku seniman pengaransemen mengatakan :

"Sampai sekarang kita tidak tahu arti Kutidhieng itu apa, tapi kami menyebut Kutidhieng ini adalah mantra, karena banyak digunakan oleh orang zaman dulu ketika melewati pegunungan, atau hutan ketika mencari nafkah dan juga ketika orang berperang dijalan jihad" (Wawancara, 21 Mei 2026).

Oleh karena itu, *Kutidhieng* yang dianggap sebagai mantra karena mantra telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari sistem kepercayaan dan aktivitas keseharian masyarakat Aceh terdahulu. Keberadaannya bukan sekadar bentuk tutur, melainkan sebuah perwujudan dari cara masyarakat pada zaman dahulu berinteraksi dengan alam, sesama, dan aspek spiritual dalam kehidupan mereka. Sebagai bentuk sastra lisan, mantra mengandung nilai-nilai filosofis mendalam yang mencerminkan cara pandang hidup masyarakat setempat. Melalui fungsionalitasnya yang beragam, mulai dari ritual pertanian, pengobatan tradisional, hingga perlindungan diri, praktik ini menjadi media internalisasi norma budaya.

Berdasarkan perspektif teori Semiotika Ferdinand de Saussure, pemaknaan pada lirik ini dibedakan melalui dua komponen utama, yaitu *signifier* (penanda) yang merujuk pada bentuk fisik atau kebahasaan dari lirik, dan *signified* (petanda) yang merujuk pada gagasan, konsep, atau makna budaya yang terkandung di baliknya. Berdasarkan pembagian struktur lagu ke dalam *Verse 1*, *Chorus*, dan *Verse 2*, analisis makna simbolik lagu ini mengungkapkan bagaimana masyarakat Aceh tempo dulu membangun komunikasi transenden dengan alam dan alam gaib.



Untuk memahami makna yang tersirat dalam lirik tersebut, penelitian ini menggunakan kerangka teori semiotika yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure, terutama melalui cara melihat hubungan yang saling terkait antara penanda dan petanda. Penanda dalam lirik *Kutidhieng* terlihat melalui bentuk bahasa yang nyata, seperti cara pengucapan suara, bunyi-bunyi tertentu, dan frasa-frasa lama seperti "*He tujan lahe*", "*Kutidhieng*", "*Lam puteh kayangan*", hingga "*Rimueng Aulia bule jagad*". Sementara itu, petanda adalah konsep, gagasan, atau makna budaya yang tersirat dan tersembunyi di balik bentuk bahasa tersebut. Sebagai contoh, frasa "*Kutidhieng*" berasal dari kata *iding-iding* yang artinya menimang atau membujuk. Frasa ini berfungsi sebagai penanda yang menciptakan kesan lembut dan penuh kasih sayang, seperti ketika seorang ibu memanjakan bayinya. Melalui tanda-tanda dan simbol-simbol ini, Saussure membantu menjelaskan bahwa interaksi masyarakat Aceh dengan alam liar serta binatang yang dihormati seperti harimau tidak dilakukan dengan cara menghadapi secara langsung, melainkan melalui komunikasi yang menggunakan tanda-tanda dan penuh dengan rasa hormat, ketenangan, serta kelembutan dalam sikap etis.

Analisis dilakukan dengan membedah struktur lagu ke dalam 3 bagian, yaitu *Verse 1*, *Chorus*, dan *Verse 2*. *Verse 1* merupakan bagian pembuka dalam sebuah lagu yang berfungsi untuk membangun suasana dan memperkenalkan latar belakang dari tema lagu, kemudian *Chorus* yaitu inti pesan utama yang diulang-ulang dan berfungsi untuk memberikan penekanan pada emosi atau pesan yang ingin disampaikan atau judul lagu tersebut, dan *Verse 2* yaitu kelanjutan dari *Verse 1* untuk mengembangkan narasi atau cerita lebih jauh setelah pendengar melewati bagian chorus (Ragam Info, 2023).

Berikut tabel analisis lirik lagu *Kutidhieng* melalui teori semiotika Ferdinand de Saussure.

Tabel Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure Pada Lirik Lagu *Kutidhieng*

Lirik	Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)	Kearifan Lokal
<i>Vers 1</i>			
<i>He tujan lahe</i>	Penggunaan lafaz atau seruan pembuka dalam bahasa Aceh lama yang berarti "Wahai kekuatan bangkitlah, lahirlah". Diucapkan dengan nada memanggil	Merupakan sebuah seruan sakral atau pemanggilan kekuatan spiritual. Menandakan persiapan mental dan batin sebelum menghadapi situasi yang besar atau berbahaya	Pengetahuan Untuk bertahan hidup dilingkungan tertentu: Hal tersebut terjadi karena masyarakat Aceh tempo dulu memiliki pengetahuan yang dapat membantu mereka bertahan hidup di lingkungan tertentu. Pengetahuan ini mencakup cara-cara tradisional dan kepercayaan spiritual yang digunakan untuk menghadapi



			bahaya dari binatang liar di hutan, serta membangkitkan semangat berjuang (tafaul) ketika menghadapi berbagai ancaman berbahaya.
<i>Hidhieng alah hala hai dieng</i>	Lafaz yang memiliki arti "Kekuatan yang suci bersemayamlah, masuklah, dan jadilah perkasa"	Permohonan agar perlindungan dan kekuatan yang suci menyatu dengan diri. Irama pengulangannya memberikan pengaruh sugesti psikologis yang menenangkan.	Sistem Kepercayaan Komunikasi Transenden: Kepercayaan bahwa keselamatan manusia bergantung pada perlindungan Sang Pencipta yang dihadirkan melalui doa/mantra untuk menolak bahaya (<i>bala</i>)
<i>Wa jala la e ha e ha la</i>	Susunan bunyi vokal tanpa makna leksikal modern, merupakan peninggalan ritmis mantra pra-Islam (la he la)	Penanda peralihan fase (transisi). Menyimbolkan penyatuan fokus dan konsentrasi tinggi untuk mengendalikan rasa takut menjadi keberanian	Sistem Kepercayaan Islamisasi Budaya: Ritme ini dahulunya berakar dari tradisi animisme, namun perlahan diadaptasi ritmenya (menjadi lafaz zikir/selawat) seiring masuknya Islam (<i>Adat ngon hukom lagee zat ngon sifeuet</i>)
Chorus			
<i>Kutidhieng laha dhieng bet</i>	<i>Kutidhieng</i> , kata dasar <i>iding-iding</i> (menimang) dan <i>bet</i> (bangun atau bersemayam). Berarti "Dalam timang-timang kekuatan bersemayam (menyatu) bangunlah	Menggambarkan proses menjinakkan sesuatu yang liar dan buas bukan dengan cara dikasari, dipukul, atau diburu, melainkan dirawat dan dibujuk layaknya seorang ibu nimang bayinya.	Sistem Kepercayaan Norma dan Budaya Pawang Uteun & Harmoni Ekologis: Etika masyarakat Aceh dalam berinteraksi dengan satwa buas (harimau). Penaklukan tidak dilakukan dengan senjata, melainkan dengan etika dan tutur kata yang santun (memanggilnya "Nek")



			Sistem Kepercayaan Budaya Nilai Pengasuhan: Tradisi <i>Peuratep Aneuk</i> (menimang anak) agar anak tumbuh tangguh namun berhati lembut.
Vers 2			
<i>Lam puteh kayangan lam puteh kayangan. Aulia</i>	Frasa <i>puteh</i> (putih), <i>kayangan</i> (langit atau tempat tinggi yang suci), dan <i>Aulia</i> (orang suci atau wali)	Putih menyimbolkan kebersihan batin dan kesucian niat. Tempat tinggi merepresentasikan kedudukan mulia para <i>Aulia</i> di mata Allah berkat ketakwaan mereka	Sistem Kepercayaan Norma dan Budaya Nilai Religiusitas: Masyarakat Aceh sangat memuliakan posisi ulama, wali, dan orang-orang saleh (<i>Aulia</i>) sebagai sosok yang dijadikan sebagai panutan dalam kehidupan sosial dan agama.
<i>Rimueng Aulia Aulia. Rimueng Aulia</i>	Penyandingan kata <i>Rimueng</i> (Harimau) dengan <i>Aulia</i> (Orang suci).	Terjadi transformasi makna harimau dari sekadar pemangsa menjadi entitas spiritual. Menyimbolkan wujud penjagaan gaib para <i>Aulia</i> dan juga atas makam-makam para wali berkat karomah amalan mereka.	Sistem Kepercayaan Budaya Penghormatan Berjenjang: Rasa segan masyarakat tidak hanya berhenti pada sosok ulamanya, tetapi juga pada penjaganya (harimau), menciptakan keseimbangan agar kawasan suci dan juga hutan tidak dirusak manusia
<i>Hai yang bule jagad Hai yang bule jagad. Aulia Rimueng Aulia, Aulia Rimueng Aulia</i>	Seruan kepada <i>bule jagad</i> (hewan albino/putih) yaitu harimau penjaga <i>Aulia</i>	Mengidentifikasi secara spesifik wujud harimau <i>Aulia</i> tersebut (harimau putih). Kehadirannya langka, tidak kasat mata bagi semua orang, dan hanya muncul untuk melindungi, bukan mengancam.	Tradisi dan Mitos Kosmologis: Kepercayaan komunal yang bertahan lintas generasi bahwa alam memiliki penjaga keseimbangan. Memperkuat identitas mistis sekaligus religius masyarakat Aceh masa lampau.



Penyajian terhadap lirik lagu *Kutidhieng* menunjukkan bahwa karya sastra lisan ini tidak hanya digunakan sebagai alat hiburan atau ekspresi estetika populer semata. Jika dilihat dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure, lirik lagu ini adalah sistem komunikasi berupa simbol yang lengkap dan teratur. Pemahaman terhadap frasa-frasa tua yang digunakan dalam lirik tidak hanya berhenti pada makna kata atau teksnya, tetapi juga mampu mengungkap struktur kesadaran bersama masyarakat serta cara berpikir yang lebih tinggi dari masa lalu masyarakat Aceh. Penandaan dalam lagu ini dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu *Verse 1*, *Chorus*, dan *Verse 2*. Masing-masing bagian tersebut mewakili tingkat cara masyarakat Aceh berkomunikasi dengan lingkungan sekitar serta Sang Pencipta.

Pada bagian awal *Verse 1*, digunakan frasa bahasa Aceh kuno seperti *He tujan lahe* dan *Hidhieng alah hala hai dieng* sebagai penanda (*signifier*) yang menunjukkan susunan bunyi yang bermusik dan berirama dari bahasa daerah dulu. Secara tidak langsung, suara ini berfungsi sebagai alat komunikasi transenden yang digunakan untuk menyelaraskan perasaan manusia dengan energi alam yang liar. Dalam kehidupan masyarakat Aceh tradisional, seruan ini berfungsi sebagai aturan lisan yang tidak tertulis, yang menegaskan bahwa manusia bukanlah penakluk atau pemimpin alam yang merusak, tetapi lebih sebagai penghormat terhadap semua makhluk yang ada di alam liar. Kalimat-kalimat lama ini diucapkan untuk mengatur perasaan, mengurangi rasa takut, serta membangkitkan semangat dan keberanian seseorang ketika mereka masuk ke hutan yang padat atau menghadapi situasi perang.

Sebagaimana dijelaskan oleh penata lirik lagu *Kutidhieng*, Teuku Khamsafuddin, frasa-frasa Aceh lama tersebut pada mulanya digunakan oleh orang-orang tua tempo dulu saat hendak memasuki hutan belantara maupun saat berjuang di jalan perang:

"Pesan yang disampaikan dalam Kutidhieng ini yaitu untuk memanggil harimau, karna zaman dulu jalannya hutan semua, mantra tersebut digunakan untuk meminta perlindungan kepada Allah melalui penguasa wilayah daerah disitu. Ataupun mereka memanggil harimau putih untuk menjaga mereka, ada juga yang memanggil harimau putih untuk bertarung dengan mereka di jalan jihad, mereka juga pakai kutidhieng itu, mereka melihat penjelmaannya berbentuk harimau berwarna putih" (Wawancara, 21 Mei 2026).

Memasuki bagian utama lagu yaitu *Chorus*, struktur penanda (*signifier*) mengulang kata *Kutidhieng* secara terus-menerus. Kata tersebut secara etimologis berasal dari tradisi tutur *iding-iding*, yang merupakan tindakan menimang. Konsep petanda yang terkandung memiliki bentuk komunikasi persuasif tanpa menimbulkan konflik di antara makhluk-makhluk. Tindakan *menjinakkan* atau berinteraksi dengan makhluk buas seperti harimau tidak dilakukan dengan menggunakan senjata, jebakan, atau kekerasan fisik, melainkan diwakili oleh simbol perawatan yang lembut, seperti perilaku seorang ibu yang sedang memanjakan dan menenangkan bayinya. Ini menyampaikan pesan filosofis yang dalam, yaitu bahwa ancaman terbesar dari lingkungan yang tidak terkontrol meski bisa dikendalikan dengan cara mencintai, tenang dalam hati, serta berbicara dengan lembut.

Hal ini ditegaskan oleh Banta Khairullah selaku Ketua Majelis Adat Aceh (MAA) Dewantara,:



"Kutidhieng merupakan salah satu simbol dalam lagu tersebut yang menandakan budaya Aceh yaitu menimang, karena ketika Kutidhieng ini diucapkan dan diniatkan dihatinya adalah sebuah mantra, maka disayang selayaknya kita menyayangi anak kecil yang maknanya harimau putih pada zaman dulu itu disayang dan dimanjakan seperti itu" (Wawancara, 23 Juni 2026).

Selanjutnya, di bagian *Verse 2*, penanda tersebut diekspresikan secara visual maupun melalui teks dengan menggunakan frasa *Lam puteh kayangan* dan *Rimueng Aulia bule jagad*, petanda dari penggunaan warna putih, yang disebut sebagai bulu *jagad*, serta istilah *kayangan* yang merujuk pada langit atau tempat suci, melambangkan kesucian batin, ketakwaan yang tulus, serta keutamaan dalam amalan spiritual para Aulia atau orang-orang yang saleh. Dengan penandaan ini, gambaran harimau mengalami perubahan makna (re-semiotika) dari sekadar binatang buas yang memangsa secara fisik, berubah menjadi simbol penjaga yang suci, yang menjaga keistimewaan dalam ibadah dan makam para wali Allah. Hariamu tersebut ini hadir sebagai bentuk makhluk supranatural yang tidak bisa dilihat oleh semua orang, tetapi hanya bisa dirasakan oleh mereka yang memiliki hubungan yang dekat secara batin.

Kajian semiotika berdasarkan Saussure ini juga menunjukkan adanya perubahan dan penyesuaian budaya, yaitu islamisasi teks dalam lirik *Kutidhieng*, yang terjadi karena masuknya ajaran Islam secara dalam di Aceh. Unsur-unsur cerita masa lalu yang dahulu penuh dengan nuansa animisme kini mengalami perubahan makna petandaannya. Mantra lama yang dulunya diyakini memiliki kekuatan magis sendiri kini diubah menjadi alat untuk harapan yang baik serta sarana perlindungan. Sumber kekuatannya sepenuhnya berdasarkan pada tauhid dan kekuasaan Allah SWT. Dengan demikian, lirik lagu *Kutidhieng* menunjukkan kemampuan bahasa dan sastra lisan Aceh untuk beradaptasi sebagai sarana komunikasi budaya. Lagu ini bisa berubah dari bentuk cerita ritual yang tertutup menjadi alat komunikasi kearifan lokal yang efektif, inklusif, dan sesuai dengan zaman modern, tetapi tetap menjaga akar kesakralannya.

Hal tersebut juga dijelaskan oleh ketua Majelis Adat Aceh (MAA) Kota Lhokseumawe, H. Saifuddin Saleh, S.H., yang menekankan bahwa simbol harimau Aulia ini telah lama berakar dalam ingatan dan pengalaman masyarakat Aceh:

"Sering kita dengar bahwa ulama-ulama zaman dahulu seakan-akan mempunyai harimau dirumahnya, dulu ketika saya masi remaja, dirumah teungku itu seakan-akan ada harimau, terkadang pada saat-saat tertentu harimau tersebut terlihat di halaman rumah teungku tersebut, yang disebut dengan harimau penjaga orang shaleh, jika dikupas secara ilmiah memang sulit ditemukan kebenarannya, tetapi itu memang ada dan dapat dirasakan" (Wawancara, 16 Juni 2026).

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa lirik lagu *Kutidhieng* memiliki tiga fungsi penting dalam kehidupan masyarakat dulu. Fungsi pertama adalah sebagai sarana meminta izin secara spiritual saat melintasi hutan. Fungsi kedua untuk memuliakan para Aulia dengan menggunakan simbol harimau putih yang disebut *Rimueng Aulia bule jagad*. Fungsi ketiga adalah sebagai penginspirasi semangat dan keberanian para pejuang Aceh selama masa perang jihad. Ketika masyarakat Aceh dulu mencari penghasilan atau membuka melintasi hutan yang lagu *Kutidhieng* ini dibawakan sebagai alat komunikasi untuk menyapa "penguasa" wilayah alam itu dengan cara



yang sopan, serta mengungkapkan pandangan bahwa alam liar harus dikendalikan dengan penghormatan.

Dalam studi Ilmu Komunikasi, lirik lagu *Kutidhieng* tidak hanya berupa ucapan, tetapi juga proses mengirimkan pesan yang melewati berbagai masa dan generasi. Jika dilihat dari model komunikasi sederhana, orang yang melakukan komunikasi dulu adalah para *Pawang Uteun* atau *indatu* (leluhur) masyarakat Aceh yang bertindak sebagai penghubung antara manusia dan alam. Pesan yang diberikan adalah mitos tentang tata cara mengendalikan lingkungan liar secara damai tanpa menggunakan kekerasan. Dulunya, cara berkomunikasi melalui saluran berupa pembicaraan antar manusia, yang bersifat tertutup dan memiliki makna spiritual, di mana lirik dibaca dengan lisan sebagai bentuk pernyataan psikologis di tengah hutan atau di tengah medan perang jihad. Namun, bentuk komunikasi dalam lagu ini mengalami perubahan ketika lagu tersebut diaransemen ulang oleh seniman Teuku Khamsafuddin dan kemudian dipopulerkan oleh Liza Aulia. Saluran yang dulunya berupa ucapan sakral kini berubah menjadi media komunikasi massa, seperti industri musik pop dan platform digital. Komunikan (penerima) yang dulu merupakan kekuatan gaib atau alam liar (komunikasi transenden) kini berubah menjadi audiens yang lebih luas. Pergeseran ini menunjukkan bahwa sastra lisan *Kutidhieng* adalah bentuk komunikasi budaya yang sangat fleksibel, mampu berubah dari alat ritual yang sakral menjadi karya seni yang bisa dinikmati oleh dunia internasional.

Hasil penelitian ini memberikan pandangan yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Muclis Ismail dan timnya pada tahun 2025 menunjukkan bahwa seni *Meurukon* berperan sebagai sarana dakwah dan pendidikan sosial yang menekankan pada dialog mengenai hukum Islam. Sementara itu, penelitian ini menemukan bahwa *Kutidhieng* memiliki peran yang lebih rumit sebagai alat pengelolaan lingkungan secara ekologis serta sebagai semangat perlawanan (tafaul) melalui cara berkomunikasi dengan simbol-simbol. Selanjutnya, penelitian Prima Nucifera membahas metafora keluhuran budi perempuan Aceh melalui lagu *Bungong Jeumpa* (Nucifera, 2018), sementara analisis *Kutidhieng* justru mengungkap sisi keberanian, ketangguhan, dan mistisisme transenden masyarakat Aceh melalui metafora harimau putih (Rimueng Aulia). Secara fungsional, penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Kaksim, tentang syair Smong sebagai sarana mengurangi dampak bencana (Kaksim, 2023). Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa sastra lisan Aceh berfungsi sebagai arsip pengetahuan lokal yang membantu masyarakat bertahan hidup di lingkungan yang sulit. Pengetahuan ini disampaikan dalam bentuk nyanyian yang puitis, sehingga mudah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Secara interpretatif, lirik lagu *Kutidhieng* menunjukkan proses perubahan dan penyesuaian budaya di tengah masyarakat Aceh, mulai dari masa sebelum agama Islam sampai masa setelah datangnya Islam. Secara dasar, karakter budaya Aceh selalu ditandai dengan dimensi spiritual yang kuat dan dalam. Sebelum agama Islam tiba, spiritualitas itu berupa keyakinan mistik terhadap kekuatan alam. Frasa kuno seperti *la he la* dalam lagu *Kutidhieng* awalnya dipakai dalam upacara pemakaman atau tradisi mengelilingi jenazah. Ketika ajaran Islam masuk dan didukung secara luas, masyarakat Aceh tidak langsung menghilangkan pola berpikir transenden tersebut, melainkan melalui proses mengislamkan adat istiadat mereka. Mantra dan bacaan ritual lama perlahan digantikan oleh zikir, doa, dan selawat, sedangkan tradisi menimang yang dikenal dengan istilah iding-iding, kini digunakan sebagai sarana edukasi untuk anak-anak dan disebut dengan *Peuratep*



Aneuk. Fenomena ini menunjukkan bahwa lagu *Kutidhieng* sebagai sarana komunikasi budaya mampu beradaptasi dengan aturan syariat Islam tanpa menyebabkan konflik sosial, sesuai dengan filosofi hidup masyarakat setempat yang mengatakan, "*Adat ngon hukom lagee zat ngon sifeuet*".

Dari sudut pandang komunikasi budaya, perubahan teks *Kutidhieng* menunjukkan proses islamisasi dalam teks serta penyesuaian budaya yang lembut terjadi di masyarakat Aceh. Struktur puitis yang awalnya berasal dari mantra zaman pra-Islam mengalami perbaikan makna tanda (signified). Mantra yang dulu dianggap punya kekuatan magis sendiri sekarang diubah menjadi bentuk harapan yang baik, usaha dari dalam diri, dan cara meminta yang sepenuhnya bergantung pada Tauhid dan kekuasaan Allah SWT. Perubahan dalam frasa ritual lama yang sekarang bergabung dengan doa, zikir, dan tradisi *Peuratep Aneuk* menunjukkan kemampuan sastra lisan Aceh untuk beradaptasi. Sastra lisan ini mampu berubah dari alat yang hanya diketahui oleh segelintir orang dan bersifat rahasia menjadi sarana berkomunikasi budaya yang lebih luas, memberi edukasi, dan memiliki nilai agama tanpa menghilangkan sifat sakralnya.

Berdasarkan analisis semiotis dan konteks komunikasi budaya tersebut, terdapat tiga argumen baru (*novelty*) dalam kajian ini. Pertama, konsep Komunikasi Ekologis Transenden di mana lirik *Kutidhieng* membuktikan bahwa masyarakat Aceh telah lama mempraktikkan komunikasi lingkungan yang tidak berpusat pada manusia. Pola interaksi dengan satwa liar tidak dilakukan secara verbal atau fisik semata, melainkan melalui perantara hubungan transenden kepada Tuhan dan penghormatan kepada para Aulia, sehingga menegaskan bahwa lagu daerah ini merupakan bentuk tata kelola etika lingkungan berbasis norma adat spiritual (*Pawang Uteun*). Kedua, terjadi pergeseran fungsi teks atau ucapan sakral yang awalnya diyakini memiliki hal magis menjadi simbol budaya dan menandi ciri khas masyarakat Aceh dulu. Meskipun frasa-frasa dalam *Kutidhieng* berasal dari bahasa Aceh lama yang telah punah makna leksikalnya, frasa tersebut tetap bekerja secara efektif sebagai penanda budaya yang bertindak sebagai identitas sejarah masyarakat Aceh. Kehadiran bunyi dan irama sakral ini berhasil membangkitkan rasa memiliki serta membakar semangat kejuangan (*tafaul*) lintas generasi. Ketiga, penelitian ini menegaskan kedudukan Lagu Daerah sebagai media komunikasi budaya yang Adaptif. Peralihan fungsi *Kutidhieng* dari mantra mistis lokal, menjadi syair perjuangan, hingga kini dikemas kembali sebagai musik dunia menunjukkan fleksibilitas sastra lisan Aceh yang mampu bertransformasi dari instrumen ritual tertutup menjadi media komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan kearifan lokal kepada masyarakat modern tanpa kehilangan kesakralannya.

Temuan tentang konsep Komunikasi Ekologis Transenden dalam lirik lagu *Kutidhieng* menunjukkan relevansi pandangan strukturalisme Ferdinand de Saussure, yakni bahwa bahasa tidak hanya berupa cara memberi nama kepada benda, tetapi juga merupakan sistem tanda yang mencerminkan realitas sosial dan spiritual para pengguna. Selain itu, teks mantra kuno yang diubah menjadi instrumen pembangkit semangat juang dan tradisi *Peuratep Aneuk* menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat Aceh memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan bertahan dengan baik. Lagu ini menunjukkan bahwa masyarakat Aceh berhasil melakukan islamisasi budaya secara lembut mereka mengubah praktik animisme menjadi sarana untuk menyampaikan nilai tauhid sehingga karya ini tetap relevan sebagai alat komunikasi budaya yang bisa beradaptasi seiring waktu.



Nilai-nilai Kearifan Lokal Aceh

Kearifan lokal Menurut Sumarmi dan Amirudin adalah pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat untuk bertahan hidup dalam lingkungan tertentu, yang terpadu dengan sistem kepercayaan, norma, budaya, dan diekspresikan melalui tradisi serta mitos yang dipercaya selama waktu yang lama (Nasihuddin, 2017).

Melalui Analisis semiotika Ferdinand de Saussure dan juga temuan lapangan dalam wawancara ditemukan bahwa sistem tanda kebahasaan dalam bahasa tersebut menyimpan keragaman dari kearifan lokal yang sangat kuat terakar dalam ingatan masyarakat Aceh.

Adapun beberapa nilai-nilai kearifan lokal yang dikomunikasikan dalam lirik lagu *Kutidhieng* adalah sebagai berikut :

1. Pengetahuan Bertahan Hidup dilingkungan tertentu

Masyarakat Aceh tempo dulu memiliki pengetahuan yang dapat membantu mereka bertahan hidup di lingkungan tertentu. Pengetahuan ini mencakup cara-cara tradisional dan kepercayaan spiritual yang digunakan untuk menghadapi bahaya dari binatang liar di hutan, serta membangkitkan semangat berjuang (tafaul) ketika menghadapi berbagai ancaman berbahaya.

2. Sistem kepercayaan Norma dan Budaya

a. Harmoni Ekologis

Lagu *Kutidhieng* mengungkapkan prinsip ekologi budaya Aceh yang melarang pengambilan sumber daya alam secara berlebihan dan tidak bertanggung jawab. Lembaga adat *Pawang Uteun* menggunakan nilai spiritual dari syair tersebut untuk menegaskan bahwa hutan memiliki struktur dan makhluk yang tinggal di dalamnya yang patut dihormati. Dalam kehidupan masyarakat Aceh tradisional, hutan sumber kehidupan dalam mencari kebutuhan sehari-hari. Kearifan lokal ini mencerminkan etika ketika manusia memasuki wilayah yang dianggap sakral atau liar. Sebelum mencari nafkah di hutan, mereka tidak hanya mengandalkan fisik, tetapi juga membangun koneksi spiritual. Harimau, dalam konteks ini, diposisikan sebagai penguasa atau penjaga hutan. Meminta perlindungan kepada Tuhan melalui perantara adalah bentuk tata krama agar manusia tetap kesadaran diri dan tidak bertindak semena-mena terhadap alam.

b. *Pawang Uteun*

Dalam tatanan kehidupan masyarakat Aceh adanya tokoh yang memiliki otoritas dalam adat Aceh dan bertugas mengelola hutan dengan mengacu pada pengetahuan spiritual serta aturan lokal yang dikenal dengan pawang uteun .

Mengenai tata kelola lingkungan dan relasi manusia dengan satwa liar, Akademisi Antropologi, Ade Ikhsan Kamil, S.Pd.I., MA, menjelaskan:

"Dalam budaya masyarakat Aceh, ada sebuah kearifan lokal yang sangat dihormati untuk menjaga keseimbangan antara manusia dan alam, yaitu sosok Pawang Uten yang bertugas menjaga hutan. Salah satu hal menarik dari kearifan ini adalah hubungan khusus antara pawang hutan dengan harimau, binatang yang secara adat tidak dianggap sebagai ancaman, melainkan dihormati dengan panggilan yang penuh rasa hormat



seperti "*Nek*". *Pawang Uten* memiliki beberapa cara untuk menenangkan atau mengendalikan kemarahan harimau melainkan dengan berkomunikasi secara intuitif melalui ucapan yang sopan" (Wawancara, 29 Juni 2026).

Dalam pandangan masyarakat adat, satwa liar seperti harimau dianggap sebagai teman hidup yang dihormati dan disebut dengan "*Nek*". Tradisi menyapa harimau dengan cara yang sopan, seperti memanggilnya "*Nek*", dan mengucapkan *Kutidhieng* saat melewati hutan, menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran untuk berinteraksi dengan makhluk liar secara sopan dan menghormati. Kearifan ini mengajarkan bahwa manusia tetap aman di alam liar bukan karena memperkuat dominasi, tetapi karena menghormati dan mengendalikan diri sendiri. Ketika terjadi konflik antar satwa, *Pawang Uteun* menjadi mediator alami yang menyelesaikan masalah dengan cara yang tidak kasar, melalui pembicaraan yang sopan dan penuh rasa hormat. Karena *Pawang Uteun* dipercayai memiliki pengetahuan mengenai aturan-aturan di dalam hutan, baiklarangan, pantangan dan hal yang dapat dilakukan ketika berada di dalam hutan. Penyelesaian masalah yang menggunakan kearifan lokal ini menunjukkan bahwa penanganan satwa liar di Aceh tidak hanya didasarkan pada pemikiran ilmiah tentang ekologi, tetapi juga memperhatikan aspek spiritual dan nilai moral yang dapat mengurangi sifat liar hewan, sehingga tercapai keseimbangan alam yang dapat terus berlangsung.

c. Nilai religiusitas dan penghormatan Berjenjang terhadap para Aulia

Dalam lagu ini mencerminkan tingginya rasa hormat masyarakat Aceh terhadap para Aulia. Penghormatan tersebut mencakup juga entitas yang terkait dengan para wali, termasuk sosok *Rimueng Aulia*. Konsep ini memperkuat cara hidup masyarakat Aceh yang menjadikan para ulama dan orang-orang yang saleh sebagai penuntun utama dalam kehidupan mereka. Masyarakat Aceh yang kental dengan nilai-nilai religius membuat posisi orang-orang saleh dan para Aulia (wali/ulama, orang berilmu atau penyebar agama) sangat dihormati. Kearifan lokal yang menjadi perhatian di sini adalah penghormatan berjenjang. Karena harimau dipercaya memiliki kedekatan atau merupakan peliharaan/penjaga dari para Aulia tersebut, maka masyarakat secara otomatis memperlakukan harimau dengan penuh keseganan dan rasa hormat. Ini membuktikan bahwa penghormatan kepada orang suci tidak hanya berhenti pada sosok manusianya saja, tetapi meluas hingga ke hal-hal yang berkaitan dengan keberadaan mereka.

d. Islamisasi Budaya

Perubahan cara menggunakan lirik *Kutidhieng* dari ritual lama menjadi bentuk doa, zikir, serta tradisi mengasuh anak (*Peuratep Aneuk*) menunjukkan cara hidup Aceh berdasarkan filosofi mereka. Adat tradisi tutur *Kutidhieng* dan hukum syariat Islam saling terpadu, memperkuat identitas keagamaan masyarakat. Kekentalan agama masyarakat Aceh bukanlah sesuatu yang datang seketika, melainkan warisan karakter yang telah tumbuh dari sebelum islam datang. Sebelum masuknya Islam, syair *Kutidhieng* telah menjadi bagian penting dari berbagai acara masyarakat, termasuk dalam prosesi atau ritual yang berkaitan dengan orang meninggal.



Sebagaimana dijelaskan oleh H. Saifuddin Saleh, S.H selaku ketua Majelis Adat Aceh (MAA) Lhokseumawe.:

"Beberapa suku kata dalam bahasa Aceh lama itu ada sebelum islam datang, sehingga ada beberapa cara masyarakat Aceh dalam menggunakan bahasa Kutidhieng ini, seperti disebuah ruang tamu ketika orang meninggal dibaringkan dan dilingkari dengan membaca la he la sebuah kata yang ada di dalam lagu Kutidhieng, namun setelah islam datang dirubah menjadi shalawat" (Wawancara, 16 Juni 2026).

Hal ini menunjukkan bahwa syair tersebut memiliki kedalaman makna yang menyentuh berbagai aspek kehidupan manusia, dari mulai kelahiran hingga akhir hayat, namun setelah islam datang syair yang dilantunkan pada orang meninggal tersebut diganti menjadi doa atau bacaan ayat Al-Quran. Masyarakat Aceh memiliki karakter dasar yang tak pernah berubah, yakni spiritualitas yang kental. Jika di masa lampau ketaatan mereka tertumpu pada kekuatan magis alam sebagai bentuk penghormatan terhadap semesta maka setelah Islam masuk, ketaatan itu tertuju pada pengabdian kepada Allah SWT. Islam tidak menghapus karakter religius mereka, melainkan menyempurnakan spiritual masyarakat Aceh dari pemujaan terhadap ciptaan menuju penyerahan diri sepenuhnya kepada Sang Pencipta.

e. Nilai Perjuangan dan Ketangguhan Batin (*Tauful*)

Dalam sejarah perjuangan, syair *Kutidhieng* difungsikan sebagai instrumen *tauful* untuk membakar semangat juang para pahlawan Aceh. Karakter harimau yang gagah dan berani diserap ke dalam jiwa pejuang untuk mempertahankan tanah air dan menegakkan keadilan, syair *Kutidhieng* bukan sekadar nyanyian biasa, melainkan sebuah instrumen yang digunakan untuk membakar semangat juang masyarakat Aceh dalam menghadapi tantangan, khususnya dalam perang jihad atau melawan serangan musuh dalam kehidupan sehari-hari.

Banta Khairullah selaku ketua MAA Dewantara mengulas keberadaan nilai budaya ini:

"Ada yang mengklaim bahwa Kutidhieng itu merupakan simbol perjuangan ketika era sebelum islam, kemudian ada juga yang mengatakan hal itu adalah mantra pemanggil harimau, maknanya masyarakat Aceh dulu memakai kutidhieng untuk membalikkan semangat sebagaimana berani seperti harimau, hal ini termasuk salah satu kearifan lokal krna menyangkut dengan adat dan budaya, karena digunakan dalam perang dengan bertauful apabila dikembangkan kembali akan menjadi sebuah budaya hingga sekarang" (Wawancara, 23 Juni 2026).

Lirik-liriknya disusun yang memiliki makna yaitu menanamkan keberanian dan keteguhan hati bahwa perjuangan yang dilakukan berada dalam ridha Sang Pencipta. Hal ini menunjukkan bahwa kesenian lisan berfungsi sebagai motivasi yang memperkuat solidaritas dan ketangguhan masyarakat dalam mempertahankan hak.

f. Komunikasi Transenden

Keyakinan bahwa keselamatan manusia bergantung pada perlindungan Tuhan yang diberikan melalui doa atau mantra untuk menghalau bahaya. Dari sudut pandang ilmu



komunikasi, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Aceh tidak hanya berkomunikasi dengan orang lain, tetapi juga melakukan komunikasi vertikal atau transenden secara simbolik.

Menanggapi efektivitas lagu ini di tengah arus modernisasi, Akademisi Antropologi, Ade Ikhsan Kamil, S.Pd.I., MA, memberikan pandangannya:

"Masyarakat Aceh selalu berpikir transenden, yaitu hubungan manusia dengan tuhan tanpa batas, bagi manusia biasa mungkin tidak transenden, tidak langsung, semua doa yg diucapkan oleh manusia tetap dikabulkan oleh Allah namun tidak secara langsung, tetapi dalam alquran semua doa nabi itu ketika mereka berdoa langsung dikabulkan, dan bagi orang-orang yg transenden dia tidak lagi melihat dunia seperti yang kita lihat, sehingga masyarakat Aceh ini selalu berpikir transenden, apa yang dilakukan dengan kehidupan spritualnya, maka apa yang diminta oleh para Aulia ini bisa saja terjadi karena dengan kehidupan spritualnya dengan ketaatan kepada tuhan, maka lagu ini masi sangat efektif sebagai media komunikasi budaya" (Wawancara, 29 Juni 2026).

Lagu *Kutidhieng* menjadi cara berkomunikasi spiritual di mana masyarakat mengakui bahwa mereka tidak mampu menghadapi tantangan di alam liar dan mengandalkan bantuan Tuhan untuk keselamatan mereka. Praktik ini sesuai dengan konsep kearifan lokal sebagai sistem yang terpadu dengan keyakinan dan agama.

g. Nilai Pengasuhan

Kutidhieng berperan sebagai bagian dari kebudayaan yang menunjukkan kebijaksanaan orang tua dulu dalam membantu anak tetap tenang. Syair ini digunakan sebagai cara berkomunikasi antar orang dalam keluarga untuk mengajarkan, memberi rasa aman, atau memelihara anak-anak, yang mencerminkan rasa kasih sayang melalui cara berbicara secara lisan. Tradisi melantunkan syair saat anak akan tidur yang sekarang dinamakan "*Peuratep Aneuk*" ini merupakan cara untuk mewariskan nilai-nilai tersebut. Dengan nada yang lembut dan penuh kasih, nilai ketangguhan, keberanian, serta kelembutan hati secara alami diwariskan dari generasi ke generasi sejak usia yang masih sangat muda.

3. Tradisi dan Mitos

Mitos kosmologis adalah keyakinan bersama yang terus berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya, bahwa alam memiliki penjaga keseimbangan, yang memperkuat identitas mistis dan religius masyarakat Aceh di masa lalu. Lagu ini membawa pesan budaya sekaligus cara untuk mengontrol masyarakat melalui mitos tentang harimau penjaga, *Rimueng Aulia*. Dengan terus menceritakan narasi ini, masyarakat secara tidak langsung menyetujui batasan-batasan etis dalam memanfaatkan hutan, sekaligus memperkuat identitas mereka sebagai kelompok masyarakat yang menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan ulama. Ini menunjukkan peran kearifan lokal sebagai penanda identitas masyarakat serta pemicu rasa solidaritas.

Perpindahan saluran komunikasi dari cara berkomunikasi secara lisan ke media massa modern juga menyebabkan perubahan makna yang terjadi di kalangan masyarakat saat ini. Ketika generasi muda mendengar lagu *Kutidhieng* melalui platform digital atau menggunakan suaranya sebagai latar di media sosial seperti Youtube dan TikTok, yang mereka terima dan rasakan secara utama hanyalah bagian-bagian seperti irama menarik dan pengaturan musik



tradisionalnya saja. Sementara itu, petanda seperti nilai kearifan lokal *Pawang Uteun* dan *Rimueng Aulia* sering kali tidak disampaikan dengan lengkap karena menggunakan frasa dari bahasa Aceh kuno yang maknanya sudah tidak lagi dipahami oleh generasi muda. Oleh karena itu, di era globalisasi saat ini, lagu *Kutidhieng* lebih dianggap sebagai simbol kebanggaan identitas budaya Aceh, dibandingkan sebagai sarana komunikasi yang memiliki makna transenden dan mengandung nilai-nilai ekologis serta agama seperti fungsi awalnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis makna lirik lagu *Kutidhieng* melalui perspektif komunikasi kearifan lokal Aceh, dapat disimpulkan bahwa karya sastra lisan ini berfungsi sebagai sistem tanda budaya yang mewakili komunikasi antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Makna simbolik yang terkandung dalamnya diungkapkan melalui frasa bahasa Aceh kuno yang merekonstruksi identitas sejarah masyarakat, di mana metafora *Kutidhieng* (menimang) dan *Rimueng Aulia* berubah dari tradisi cerita lama menjadi simbol kelembutan lingkungan serta representasi kesucian hati para wali. Di balik struktur bahasa Aceh kuno yang sarat makna, lagu ini menyampaikan empat nilai utama dari kearifan lokal yang penting, yaitu nilai ketangguhan dalam berjuang (tafaul), etika harmoni lingkungan melalui lembaga adat *Pawang Uteun*, penghormatan yang berjenjang terhadap otoritas agama (*Aulia*), serta nilai kasih sayang dalam pengasuhan keluarga melalui tradisi *Peuratep Aneuk*. Transformasi teks tersebut menunjukkan kemampuan Aceh dalam mengadaptasi sastra lisan mereka, dengan menyaring nilai-nilai pra-Islam dan menyelaraskannya dalam kerangka tauhid dan syariat Islam, sesuai dengan falsafah “*Adat ngon hukom lagee zat ngon sifeuet*”. Penelitian ini secara nyata menunjukkan bahwa lagu daerah bukan hanya sebagai sarana hiburan yang populer di dunia maya, tetapi juga menjadi alat komunikasi budaya yang efektif dan penting dalam melestarikan nilai-nilai lokal, memperkuat ketahanan moral, serta menjaga keutuhan identitas masyarakat Aceh dari generasi ke generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Berchmans, H. J. & Hirata, S. (2007). Biodiesel Production from Crude *Jatropha curcas* L. Seed Oil with a High Content of Free Fatty Acids. *Bioresource Technology*, 99, 1716-1721.
- Cangara. (2022). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (21st ed.). Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Efendi, E., Kamala, M. Y., & Arianti, M. (2023). Komunikasi Sebagai Proses Simbolik : Studi Literatur. *Jurnal on Education*, 05(02), 3413–3417.
- Kaksim. (2023). Syair Smong dalam Nyanyian Warisan Penyelamatan Diri dari Bencana Tsunami Aceh Simeulue. *Jurnal Seni Nasional Cikini*, 2, 17–38. <https://doi.org/10.52969/jsnc.v9i1.217>
- Mora, H. (2026). Bahasa Tanpa Kata: Seni Sebagai Medium Komunikasi Sosial dan Budaya Dalam Perspektif Semiotika. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 12, 87–93.
- Muclis. (2025). A Study Of Aceh Local Wisdom Communication In The Art Of Meurukon Collaboration Between Art And Da'wah. *Jurnal Mahasiswa Antropologi Dan Sosiologi Indonesia (JuMASI)*, 3, 109–126. <https://doi.org/10.29103/jumasi.v3i2.20194>
- Nasihuddin. (2017). Kearifan lokal dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup (studi di desa janggolan, banyumas) *. *Jurnal Bina Hukum Lingkungan*, September, 18–20. <https://doi.org/10.24970/jbhl.v2n1.9>
- Nucifera, P. (2018). ANALISIS SEMANTIK KOGNITIF. *Jurnal Samudra Bahasa*, 1(2), 35–41.



<https://doi.org/http://ejurnalunsam.id/index.php/JSB>

Okamura, M., Takagaki, A., Toda, M., Kondo, J. N., Domen, K., Tatsumi, T., Hara, M., & Hayashi, S. (2006). Acid-Catalyzed Reaction on Flexible Polycyclic Aromatic Carbon in Amorphous Carbon. *Chem. Mater*, 18, 3030-3045.

Ragam Info. (2023). *Pengertian Vers dalam Lagu dan Struktur Lainnya*. Kumparan.com.

Restiviani. (2023). Dinamika Komunikasi Antar Budaya Dalam Masyarakat. *Journal of Communication Studies*, 1, 109–125. <https://doi.org/https://doi.org/10.71036/ejcs.v1i2.161>

Yusuf, Yusri, D. (2001). *Struktur dan Fungsi Mantra Bahasa Aceh*. Jakarta Barat: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.